

STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA PROGRAM STUDI LANGKA PEMINAT DI PTAIN

Oleh:

Fetty Ernawati dan Djam'an Satori

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta

Jln. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Telp. 08156721401

Email: fettyerna@yahoo.co.id

Abstrak

Problem utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi peningkatan mutu pendidikan pada program studi langka peminat di PTAIN. Atas dasar masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Pemahaman terhadap realitas program studi langka peminat di PTAIN dan factor-faktor yang mempengaruhinya, 2) Mutu program studi langka peminat di PTAIN dan factor-faktor yang mempengaruhinya, 3) Strategi peningkatan mutu pendidikan pada program studi langka peminat di PTAIN. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan latar penelitian adalah prodi Aqidah Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Walisongo Semarang dan STAIN Surakarta. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa: 1) Pemahaman stakeholders terhadap realitas kelangkaan peminat pada program studi langka peminat di PTAIN adalah prodi ini krisis input, ada pemahaman yang salah dari masyarakat tentang prodi AF, ketidakjelasan lapangan pekerjaan bagi lulusan AF; 2) Mutu proses pendidikan relatif memenuhi kepuasan pelanggan. Permasalahan mutu prodi AF terletak pada mutu input dan mutu outputnya; 3) Strategi peningkatan mutu pendidikan dititikberatkan pada peningkatan Relevancy dan Sustainability yang selama ini menjadi problem pokok pada prodi Aqidah Filsafat. Rekomendasi bagi Pengelola PTAIN, Diktis atau Kemenag, peneliti selanjutnya perlu melakukan ujicoba strategi hipotetik ini bagi prodi langka peminat di lingkungan PTAIN (UIN, IAIN, STAIN) yang lain.

Kata kunci: Peningkatan mutu, prodi langka peminat, PTAIN.

Abstract

The main problem of this research is how the strategy of improving the quality of education in study program with low registries in PTAIN. This research studies the strategy of improving the quality of education in study program with low registries to know: 1) the understanding toward the reality of study program with low registries in PTAIN and factors influencing it, 2) the quality of study program with low registries in PTAIN and factors influencing it, 3) The strategy of improving the quality of education in study program with low registries in PTAIN. The approach used is qualitative and the setting of research is Aqidah Filsafat study program in UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Walisongo Semarang, and STAIN Surakarta. The result of the research can be concluded as follows: 1) the understanding of stakeholders toward the reality of study program with low registries in PTAIN and factors influencing it as follows: the crisis of input, false understanding of society about AF study program, unclear opportunities of employment for the graduates; 2) the quality of education process relatively fulfils customer satisfaction. The problem of the quality of AF study program is the quality of its input and output. 3) The strategy focuses on the improvement of Relevancy and Sustainability which becomes the main problem in AF study program. The recommendation for the managers of PTAIN, Diktis or Kemenag, and the next researchers is conducting try-out of the finding of this strategy in study program with low registries in other PTAIN (UIN, IAIN, STAIN).

Keywords: Improving the quality, study program with low registries, PTAIN.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persoalan utama yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) saat ini adalah kekurang berhasilannya dalam mencapai dua tujuan pokok pendidikan tinggi seperti yang termaktub dalam PP 60 tahun 1999, yaitu masalah kualitas lulusan yang dihasilkannya dan sumbangan PTAI pada pengembangan Ilmu, dalam hal ini ilmu Agama Islam. Banyak pihak yang masih mengeluhkan kualitas lulusan perguruan tinggi agama Islam yang dianggap kurang memenuhi harapan. Ada yang mengeluhkan

lulusan PTAIN kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an, apalagi membaca kitab berbahasa Arab. Ada juga yang mengeluhkan sarjana agama yang tidak mampu memahami persoalan masyarakat karena kurangnya pengetahuan tentang masyarakat. Rendahnya mutu kebanyakan lulusan PTAIN dalam menerapkan hasil studinya di PTAIN demi kemaslahatan masyarakat dapat menimbulkan citra bahwa mutu program pendidikan di PTAIN memang kurang/tidak bermutu sehingga tidak dapat menghasilkan lulusan-

lulusan yang bermutu sesuai dengan harapan masyarakat.

Hasil penelitian Abdurrahman Mas'ud (2004) menunjukkan bahwa kompetensi professional lulusan PTAI/ IAIN berada di posisi tengah, *middle way* atau *in between*. Yakni lulusan PTAI/ IAIN berada di tengah antara alumni pesantren dan alumni perguruan tinggi umum, antara ulama dan intelek, juga antara da'i panggung dan relawan LSM. alumni PTAI/ IAIN tidak mampu bersaing dengan alumni pesantren dalam hal penguasaan ke-Islaman dan khususnya penguasaan bahasa Arab dan kitab kuning. Lebih tragis lagi alumni PTAI/ IAIN jarang menunjukkan kemampuan praktis seperti kompetensi memandikan dan mengkafani janazah yang memang secara konkrit dibutuhkan masyarakat. Demikian juga jika dibandingkan dengan alumni perguruan tinggi umum, mahasiswa PTAI/ IAIN terkesan Gatek (gagap teknologi), hingga sering ketinggalan dengan modernitas dan perkembangan-perkembangan aktual dalam masyarakat. Bahkan ada kritik tajam bahwa PTAI/IAIN terkadang sok ilmiah.

Banyak factor yang juga ikut mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas lulusan itu, diantaranya adalah kurikulum, kualitas dosen yang mengelola perkuliahan, kualitas fasilitas belajar, kualitas lingkungan belajar, kualitas manajemen dan kepemimpinan, dan kualitas input calon mahasiswa (Arief Furchan, 2004: 128). Berdasarkan rumusan misi, tujuan dan visi ke masa depan itu, PTAIN perlu melakukan pembenahan-pembenahan terhadap kurikulum, dosen, proses belajar mengajar, fasilitas belajar, manajemen pendidikan dan lingkungan belajar. Usaha meningkatkan mutu pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh kualitas input mahasiswa. Ini adalah factor yang amat penting karena kualitas mahasiswalah yang menjadi ukuran bagi suatu lembaga pendidikan. Lulusan yang baik menunjukkan bahwa proses pendidikan di lembaga tersebut baik, begitu pula sebaliknya. Ini dapat dilakukan dengan melakukan saringan masuk yang standar dan ketat. Namun, yang

dihadapi saat ini adalah kenyataan bahwa calon yang berminat masuk ke PTAIN jumlahnya sedikit dan rata-rata adalah lulusan SLTA yang bukan bibit unggul (yang bibit unggul lebih memilih perguruan tinggi lain yang lebih menjanjikan masa depan yang lebih cerah). Dengan kenyataan seperti ini, yang bisa diusahakan hanyalah melakukan pembinaan pada bibit yang kurang unggul itu sehingga dapat keluar dengan kemampuan yang mendekati standar yang telah ditetapkan.

Sejak beberapa tahun terakhir muncul kecenderungan jumlah mahasiswa atau peminat Program Studi (Prodi) tertentu di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) mengalami kelangkaan dari tahun ke tahun. Program Studi yang mengalami kelangkaan peminat itu terutama berada di fakultas/jurusan Ushuluddin (Prodi Aqidah Filsafat, Tafsir Hadits, dan Perbandingan Agama), Dakwah (Pengembangan Masyarakat Islam, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Komunikasi & Penyiaran Islam), dan Adab yaitu Prodi Sejarah Kebudayaan Islam (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2009:2).

Jumlah mahasiswa program studi keislaman mengalami peningkatan, setelah diadakannya program beasiswa "Program Studi Langka Peminat" tahun 2009 yang selanjutnya disebut dengan Beasiswa Penguatan Program Studi Khusus Kajian Keislaman. Namun menurut para pengelola program beasiswa tersebut, program itu hanya mampu meningkatkan peminat, tetapi belum sampai pada peningkatan mutu secara keseluruhan. Sehingga, apabila nanti program tersebut tidak berlanjut, kemungkinan peminatnya belum tentu sebanyak ketika ada beasiswa. Penelitian ini mengambil studi pada Prodi Aqidah Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Walisongo Semarang dan STAIN Surakarta. Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti peroleh pada pra penelitian, jumlah mahasiswa baru tahun akademik 2007/2008 sampai dengan 2010/2011 pada program studi Aqidah Filsafat adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Rekapitulasi Jumlah Mahasiswa Baru TA. 2007/2008 s.d 2010/2011

Tahun Akademik	PTAIN	Jumlah Mahasiswa
2007/2008	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	30 orang
	IAIN Walisongo Semarang	4 orang
	STAIN Surakarta	6 orang
2008/2009	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	30 orang
	IAIN Walisongo Semarang	9 orang
	STAIN Surakarta	1 orang
2009/2010	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	28 orang
	IAIN Walisongo Semarang	27 orang
	STAIN Surakarta	26 orang
2010/2011	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	66 orang
	IAIN Walisongo Semarang	49 orang
	STAIN Surakarta	8 orang

Sumber: Rekapitulasi Data Mahasiswa

Peminat pada prodi Aqidah Filsafat sebenarnya dari tahun ke tahun relatif mengalami peningkatan, namun jika dibandingkan dengan prodi-prodi lain prodi ini tergolong mempunyai peminat yang relatif rendah.

Gambaran peminat Prodi Aqidah Filsafat jika dibandingkan peminat prodi lain di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Kuota-Daya Tampung dan Peminat Setiap Prodi
di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kelompok IPA

Kode	Program Studi	Ujian Tulis		Undangan	Ket.
		Daya Tampung	Peminat Tahun Lalu	Daya Tampung	
481012	Matematika	30	36	3	
481026	Fisika	30	26	4	
481034	Kimia	30	47	4	[*]
481042	Biologi	30	37	3	[*]
481056	Teknik Informatika	30	362	4	
481064	Teknik Industri	30	119	4	
481072	Pend. Matematika	30	275	4	
481086	Pend. Fisika	30	104	4	
481094	Pend. Kimia	30	161	4	[*]
481101	Pend. Biologi	30	228	3	[*]

Kelompok IPS

Kode	Program Studi	Ujian Tulis		Undangan	Ket.
		Daya Tampung	Peminat Tahun Lalu	Daya Tampung	
482014	Bahasa dan Sastra Arab	20	18	10	
482022	Sejarah & Kebudayaan Islam	10	13	10	
482036	Ilmu Perpustakaan	10	107	5	
482125	Keuangan Islam	30	169	30	
482133	Pend. Agama Islam	140	236	35	
482141	Pend. Bhs. Arab	69	60	19	
482155	Kependidikan Islam	78	24	22	
482163	Aqidah Filsafat	5	1	5	
482171	Perbandingan Agama	5	6	5	
482185	Tafsir Hadis	10	16	10	
482193	Sosiologi Agama	10	6	10	
482206	Psikologi	80	220	10	[*]
482214	Sosiologi	25	47	5	
482222	Ilmu Komunikasi	60	167	20	
482236	Pend. Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)	40	87	9	
482244	Bahasa Inggris	10	88	5	
482252	Al-Ahwal al-Syakhsyiyah	30	0	30	
482266	Bimbingan & Penyuluhan Islam	25	0	15	
482274	Ilmu Hukum	60	0	60	
482282	Ilmu Kesejahteraan Sosial	20	0	5	
482296	Jinayah Siyasah	30	0	30	
482303	Komunikasi & Penyiaran Islam	25	0	15	

482311	Manajemen Dakwah	7	0	3	
482325	Mu'amalat	30	0	30	
482333	Pengembangan Masyarakat Islam	7	0	3	
482341	Perbandingan Mazhab & Hukum	30	0	30	

Sumber: *snmptn.ac.id*

Agar keberadaan PTAIN tetap mampu *survive*, maka tidak ada pilihan lain kecuali memicu dan memacu kualitas diri serta membuka diri terhadap trend global dunia pendidikan, tanpa harus kehilangan identitas. Konsekwensinya kebutuhan akan manajemen mutu (*quality management*) tidak dapat dihindari.

Program Studi Keislaman yang sangat diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi keagamaan yang baik, tetapi pada kenyataannya masih banyak pihak mengeluhkan kualitas lulusan dari program studi keislaman di perguruan tinggi agama Islam yang dianggap kurang memenuhi harapan. Hal inilah yang menjadikan keprihatinan dari segenap pengelola PTAIN. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada Program Studi Langka Peminat di PTAIN (Studi Prodi Aqidah Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Walisongo Semarang dan

STAIN Surakarta) ” dengan pokok-pokok permasalahannya sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana pemahaman *stakeholders* terhadap realitas kelangkaan peminat pada program studi langka peminat (program studi Aqidah Filafat) di PTAIN dan factor-faktor yang mempengaruhinya?; *Kedua*, bagaimana mutu program studi langka peminat (program studi Aqidah Filsafat) di PTAIN dan factor-faktor yang mempengaruhinya?; *Ketiga*, Bagaimana strategi peningkatan mutu pendidikan pada program studi langka peminat (program studi Aqidah Filsafat) di PTAIN?. Dari sisi keilmuan, penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk pengembangan ilmu manajemen pendidikan khususnya untuk strategi peningkatan mutu pendidikan PT dan upaya-upaya memuaskan kebutuhan customer di bidang pendidikan, sedangkan dari sisi praktis, penelitian ini akan memberikan masukan kepada pengambil kebijakan dan pengelola PTAIN tentang strategi peningkatan mutu pendidikan.

TINJAUAN TEORITIS

Manajemen Mutu

Mutu atau *quality* sesungguhnya merupakan sebuah konsep yang kontradiktif, sebab di satu sisi mutu dapat diartikan sebagai konsep yang *absolut* dan di sisi lain juga dapat diartikan sebagai konsep relatif (Sallis, 2010: 51-53). Sebagai konsep absolut, mutu dipahami sebagai dasar penilaian untuk kebaikan, kecantikan dan kebenaran yang memungkinkan standar tinggi dan tidak dapat diungguli. Mutu sebagai konsep relatif dipahami sebagai sebuah atribut produk atau layanan, mutu dapat dinilai terus kelanjutannya. Mutu merupakan produk kontekstual; yaitu apa yang dianggap bermutu saat ini kemungkinan bukan suatu yang dianggap bermutu besok, sehingga mutu pada dasarnya adalah subyektif dan dinamis. Mutu dalam konsep relatif merupakan sebuah proses yang mengarah pada dua aspek, yaitu; menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Aspek pertama, dinamakan juga sebagai *fitnees for purpose or use*. Mutu seringkali diartikan sebagai kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) atau konformansi terhadap kebutuhan atau persyaratan (*conformance to the requirements*) (Vincent, 2001: 5).

Kano mendefinisikan mutu terkait produk atau layanan yang dapat memenuhi harapan *customer* (Konting, *et al.*, 2009:25). Mutu berkaitan erat dengan kemampuan institusi dalam membangun aliansi dengan *stakeholder* termasuk dunia industri dalam upaya pengembangan riset dan transformasi ilmu serta informasi lain (Rao, 2003:160-162). Mutu PT tergantung pada program yang diberikan institusi yang

berdampak positif bagi perkembangan potensi manusia baik dalam bentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan (Konting, *et al.*, 2009:25).

Mutu PT mencakup input, proses, output, outcome, dan nilai tambah pendidikan. Mutu input mengacu pada tingkat bahwa masukan pendidikan tinggi memenuhi standar atau tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Mutu proses mengacu pada tingkat bahwa proses seperti belajar mengajar dan manajemen memenuhi persyaratan; Mutu keluaran mengacu pada tingkat bahwa hasil-hasil dari sistem pendidikan tinggi (lulusan, hasil penelitian dan pelayanan) dibandingkan dengan seperangkat standar yang ditentukan sebelumnya adalah memuaskan. Mutu hasil mengacu pada tingkat bahwa status pekerjaan lulusan dianggap memuaskan; dan nilai tambah mutu mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan lulusan saat ini (Kevin *et al.*, 1999:66). BAN PT (2004:28) merumuskan indikator mutu Perguruan Tinggi dengan sebutan RAISE-LE (*relevance, academic atmosphere, internal management, sustainability, efficiency, leadership, and equity*). Indikator-indikator dimaksud merupakan acuan penilaian untuk mengukur kinerja Perguruan Tinggi dan menjadi tolok ukur dalam upaya-upaya perbaikan yang dilakukan.

Pencapaian mutu bisa sukses jika difasilitasi oleh penerapan manajemen mutu yang memadai. Istilah manajemen mutu memiliki pengertian beragam, semua terkait dengan aspek penilaian, disain, implementasi, evaluasi dan upaya peningkatan mutu sistem institusi secara terus menerus. Termasuk dalam

hal ini yang berkembang terakhir adalah penerapan prinsip manajemen modern yakni transparansi, akuntabilitas dan layanan yang baik, komitmen, *self-improvement* dan *reflexivity* (Hoecht, 2006:542, 546).

Gaspersz Vincent mendefinisikan Manajemen Kualitas atau Manajemen Kualitas Terpadu (*Total Quality Management*) sebagai sebuah cara meningkatkan performansi secara terus menerus (*Continuous Performance Improvement*) pada operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi, dengan menggunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia.

Manajemen mutu sesungguhnya adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus dari sebuah institusi/lembaga yang dapat memberikan kepuasan atas kebutuhan, keinginan dan harapan para pelanggannya saat ini dan untuk masa yang akan datang. Dalam sejarahnya, Edward Deming dikenal sebagai bapak "manajemen mutu". Ia adalah orang yang pertama kali mengenalkan mutu sebagai unsur penting bagi keberlangsungan umat manusia. Manajemen mutu Deming berangkat dari filosofi bahwa "ketika pekerja perusahaan (organisasi) berkomitmen pada pekerjaan untuk bekerja dengan baik dan memiliki proses manajerial yang kuat untuk bertindak, maka mutu pun akan mengalir dengan sendirinya". Pendekatan manajemen mutu Deming menggunakan teknik statistik sederhana pada *output* program perbaikan yang berkelanjutan. Hal ini berangkat dari keyakinannya bahwa proses yang manajemennya terkontrol secara statistik, membantu manajer secara sistematis menentukan saat yang tepat untuk campur tangan, sekaligus menentukan waktu yang tepat membiarkan proses berjalan (Jerome, 2005: 6-7).

Hal yang menjadi catatan adalah bahwa manajemen mutu sesungguhnya adalah metode atau sebuah proses dan bukan tujuan atau hasil. Karenanya implementasi manajemen mutu mengacu pada sebuah indikator yang menjadi nilai mutu atau *core-values* yaitu kepuasan dan loyalitas semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders satisfaction and loyalty*). Untuk mencapai kepuasan dan loyalitas pelanggan maka manajemen mutu harus berorientasi pada budaya mutu, dengan menekankan pada kinerja yang bersifat *zero-defects*, *adaptive to change*, dan selalu mengupayakan *continuous improvement* (*Kaizen*), agar mampu mengadakan *competitive-benchmarking*, terutama dalam praktek operasional kerja terbaik.

Berbagai definisi dan pengertian tentang mutu tersebut, manajemen mutu (*Quality Management*) merupakan keseluruhan metode untuk mengatur mutu dalam suatu organisasi yang meliputi produk, jasa, kinerja, proses dan sumber daya manusia. Mutu adalah sebuah proses yang panjang dan terus-menerus, bukan sebagai obat mujarab yang manjur seketika. Manajemen mutu menggabungkan trilogi mutu yaitu perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan perbaikan mutu. Ketiga mutu tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dalam kerja tim untuk mensukseskan program perbaikan mutu.

Pemasaran Jasa Pendidikan Perguruan Tinggi

Komponen kunci yang dapat dijadikan bahan analisis untuk memahami konsep pemasaran pendidikan adalah konsep pasar. Pasar merupakan tempat bertransaksi berbagai komoditas yang dihasilkan produsen dengan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan dan diharapkan konsumen. Pemasaran ialah proses transaksional untuk meningkatkan harapan, keinginan dan kebutuhan calon konsumen sehingga calon konsumen menjadi terangsang untuk memiliki produk yang ditawarkan dengan mengeluarkan imbalan sesuai yang disepakati.

Pendidikan merupakan produk jasa yang dihasilkan dari lembaga pendidikan yang bersifat *non profit*, sehingga hasil dari proses pendidikan kasad mata. Dalam konteks Perguruan Tinggi, Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan Islam yang produknya adalah jasa pendidikan Islam.

Perguruan Tinggi mempunyai kapasitas dan potensi besar dalam upaya meningkatkan kualitas, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Jika dilihat dari kaca mata marketing, pasar Perguruan Tinggi termasuk dalam segmen pasar emosional. Jasa pendidikan tinggi Islam di Indonesia dari sudut pandang marketing secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua segmen pasar yaitu segmen pasar emosional dan segmen pasar rasional. Maksud segmen pasar emosional adalah kumpulan pelanggan atau "nasabah" yang datang mendaftar atau bergabung ke sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam karena pertimbangan religiusitas. Pasar ini kurang memperhatikan harga, kualitas, mutu dan ketersediaan jaringan (*networking*) yang memadai. Dengan kata lain pasar ini benar-benar emosional religius "asal banyak muatan pelajaran agamanya". Sedangkan segmen pasar rasional adalah pelanggan atau "nasabah" lembaga pendidikan yang benar-benar sensitif terhadap perkembangan dan kualitas mutu pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dan bermutu baik adalah pendidikan yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, muatan pelajaran yang bertaraf internasional, penggunaan bahasa-bahasa global (inggris), dan didukung oleh fasilitas dan jaringan (*networking*) memadai. Dengan kata lain pasar ini berpendapat "lembaga pendidikan boleh berbentuk apa saja asal bermutu dan berkualitas bahkan bertaraf global".

Perguruan Tinggi Islam sebagaimana pembagian segmentasi pasar tersebut berada pada segmen pasar emosional. Pelanggan atau pendaftar ke pendidikan Perguruan Tinggi adalah mereka yang mempunyai keterkaitan religius, orang tua yang alumni Perguruan Tinggi, pernah menempuh pendidikan pesantren, jamaah pengajian atau masjid ta'lim, dan masyarakat umum yang sudah melakukan "pertobatan" yang menganggap penting penanaman akhlak, etika religius, dan dasar-dasar agama yang memadai. Mereka mendasarkan pertimbangan tidak semata-mata pada mutu dan kualitas lembaga pendidikan akan tetapi hal-hal yang bersifat emosional tersebut, sebab Perguruan Tinggi Islam sampai saat ini, menurut

pandangan kebanyakan masyarakat masih menjadi lembaga pendidikan kelas dua di bawah lembaga-lembaga pendidikan tinggi umum..

Hal lain yang luput dari strategi pengembangan Perguruan Tinggi Islam adalah aspek pemasaran (*marketing*) jasa pendidikan PT. Pemasaran jasa pendidikan Perguruan Tinggi dalam pengertian kegiatan lembaga pendidikan memberi layanan atau menyampaikan jasa pendidikan kepada konsumen dengan cara yang memuaskan.

Ukuran variabel kepuasan mahasiswa didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh pendapat Zeithaml V.A. dan Bitner M.J. (2000: 82-85) yaitu: (a) *reliability* (kehandalan); (b) *responsiveness* (kemampuan reaksi), (c) *assurance* (jaminan), (d) *empathy* (pengenalan jiwa orang lain), dan (5) *tangibles* (terukur).

Sebagaimana diketahui bahwa dalam perspektif manajemen pemasaran jasa pendidikan, aspek penting dalam dimensi ini adalah kepuasan pelanggan jasa pendidikan (mahasiswa, orang tua/wali mahasiswa, masyarakat, pengguna jasa dan lain-lain). Dengan demikian aspek kepuasan sangat terkait dengan beberapa ukuran sebagai berikut:

a. *Reliability* (kehandalan). Kemampuan untuk melaksanakan layanan yang dijanjikan dengan teliti. Indikator-indikatornya, yaitu (1) tepat waktu; (2) sesuai dengan jadwal; (3) akurat; (4) memberikan informasi yang diperlukan ketika diminta.

- b. *Responsiveness* (kemampuan reaksi). Kesiapan untuk membantu para mahasiswa dan menyediakan layanan yang dibutuhkan mahasiswa. Indikator-indikatornya, yaitu (1) dapat diakses sesuai permintaan mahasiswa; (2) Sistem komputerisasi; (3) pandai menyesuaikan diri; dan (4) tanggapan terhadap permasalahan.
- c. *Assurance* (jaminan). Pengetahuan dan kehormatan karyawan dan kemampuan mereka untuk mengilhami kepercayaan dan keyakinan. Indikator-indikatornya, yaitu (1) banyak mengetahui layanan; (2) kepercayaan pada perguruan tinggi, (3) pegawai terampil dalam melaksanakan tugas; dan (4) pegawai mengetahui tanggungjawab.
- d. *Empathy* (pengenalan jiwa orang lain). Kepedulian atau perhatian yang diberikan kepada para mahasiswa. Indikator-indikatornya yaitu (1) mengenali mahasiswa untuk dilayani sesuai kebutuhannya; (2) pegawai memperhatikan kebutuhan mahasiswa; (3) sabar melayani mahasiswa; dan (4) memahami kebutuhan mahasiswa.
- e. *Tangibles* (yang terukur). Penampilan dari fasilitas-fasilitas secara fisik, peralatan, personil, dan bahan-bahan yang dibutuhkan mahasiswa. Indikator-indikatornya, yaitu (1) tersedianya fasilitas perguruan tinggi; (2) tersedianya tempat pelayanan para mahasiswa; (3) pegawai menggunakan seragam; dan (4) capak waktu melaporkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan latar penelitian adalah prodi Aqidah Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Walisongo Semarang dan STAIN Surakarta. Data dikumpulkan dengan cara pengamatan, wawancara,

dan dokumentasi, dan dianalisis melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data, yang berjalan secara simultan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian difokuskan pada: *Pertama*, Pemahaman *stakeholders* terhadap realitas kelangkaan peminat pada program studi Aqidah Filsafat dan factor-faktor yang mempengaruhinya. *Kedua*, Mutu program studi Aqidah Filsafat dan factor-faktor yang mempengaruhinya. *Ketiga*, Strategi peningkatan mutu pendidikan pada program studi Aqidah Filsafat.

Hasil penelitian terhadap ketiga PTAIN yang menjadi subyek penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pemahaman Stakeholders terhadap Realitas Kelangkaan Peminat Pada Prodi Aqidah Filsafat di PTAIN dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman *stakeholder* terhadap realitas kelangkaan peminat pada program studi langka peminat di PTAIN selama ini

serta factor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan peminat tersebut adalah sebagai berikut:

Pemahaman Stakeholders STAIN Surakarta terhadap Realitas Kelangkaan Peminat Pada Prodi Aqidah Filsafat dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

1) Input mahasiswa yang sedikit dan kurang berkualitas.

Program Studi Aqidah Filsafat mengalami krisis input, dan kualitasnya tidak seperti yang diharapkan. Dibandingkan dengan prodi-prodi lain di STAIN Surakarta ini, jumlah pendaftar di prodi Aqidah Filsafat adalah paling sedikit. Walau dari tahun ke tahun ada peningkatan jumlah, semenjak adanya beasiswa bagi mahasiswa prodi langka peminat. Selain jumlahnya yang sedikit, input yang masuk ke prodi ini juga tidak seperti yang diharapkan. Namun, hal ini tidak terjadi pada mahasiswa alumni pondok pesantren, karena

mereka telah banyak dibekali dari pondok pesantren mereka.

Mahasiswa Program Studi Aqidah Filsafat adalah mahasiswa yang “terpaksa” karena tidak diterima dimana-mana. Program Studi Aqidah Filsafat menjadi pilihan terakhir bagi mahasiswa yang sudah tidak diterima dimanapun, karena lulusan dari prodi ini tidak jelas lapangan pekerjaannya.

2) Ketakutan akan didoktrin aliran sesat

Kelangkaan peminat pada program studi Aqidah Filsafat juga disebabkan karena ada sebagian dari kelompok masyarakat yang berpendapat bahwa Program Studi Aqidah Filsafat adalah mengajarkan aliran sesat dan sudah keluar dari Islam. Anggapan tersebut tentu saja akan mempengaruhi minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di prodi ini, kecuali orang tua yang sudah mengetahui secara mendalam tentang prodi ini.

3) Adanya stigma bahwa orang-orang Aqidah Filsafat adalah orang-orang yang meremehkan agama dan mempermudah hukum.

Kelangkaan peminat pada prodi Aqidah Filsafat juga disebabkan karena adanya stigma dari masyarakat bahwa orang-orang atau lulusan Aqidah Filsafat adalah orang-orang yang meremehkan agama dan mempermudah hukum.

4) Ketidakjelasan lapangan pekerjaan bagi lulusan

Permasalahan lain yang menyebabkan kelangkaan peminat pada prodi Aqidah Filsafat adalah ketidakjelasan lapangan pekerjaan bagi lulusan prodi ini. Ketidakjelasan lapangan pekerjaan bagi alumni ini, dinilai oleh sebagian masyarakat karena berawal dari ketidakjelasan kompetensi lulusan yang akan dicetak oleh prodi tersebut.

Permasalahan ini saling terkait dengan poin (1) yaitu input mahasiswa yang sedikit dan kurang berkualitas. Dengan ketidakjelasan masa depan Program Studi Aqidah Filsafat, maka minat untuk masuk kesana akan menjadi rendah. Dengan minat yang rendah, maka Program Studi ini akan menjadi pilihan terakhir bagi mahasiswa. Karena menjadi pilihan terakhir, maka kualitas mahasiswa yang masuk ke prodi ini juga rendah.

Pemahaman Stakeholders IAIN Walisongo Semarang terhadap Realitas Kelangkaan Peminat Pada Prodi Aqidah Filsafat dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan peminat pada program studi ini adalah: 1) Masyarakat beranggapan bahwa lulusan AF, tidak jelas lapangan pekerjaannya, 2) Hal ini akan menyebabkan peminat ke aqidah filsafat juga sedikit, 3) Adanya penilaian negative dari masyarakat tentang mahasiswa aqidah filsafat yang terkesan nakal. Dengan kondisi seperti diatas, maka program studi aqidah filsafat akan menjadi pilihan terakhir setelah tidak diterima di program studi-program studi yang lain. Karena menjadi pilihan terakhir, jadi mahasiswa pada program

studi ini juga merupakan mahasiswa yang sudah tidak diterima di program studi lain. Jadi kualitasnya tidak begitu bagus.

Di tengah semakin kuatnya budaya materialism dan konsumerisme, maka semakin banyak anggota masyarakat yang memilih lembaga pendidikan tinggi yang memiliki kedekatan dengan dunia kerja. PT yang memiliki program studi (prodi) yang bersentuhan langsung dengan dunia kerja, maka akan laris manis di tengah persaingan dengan PT lain. PTAI yang menawarkan program studi keagamaan lalu menjadi “terpinggirkan” di tengah persaingan dengan budaya materialism dan dunia kerja. Perubahan respon masyarakat tentunya menjadi variable penting di dalam realitas rendahnya peminat studi agama di PTAI.

Pemahaman Stakeholders UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Realitas Kelangkaan Peminat Pada Prodi Aqidah Filsafat dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta input mahasiswa sudah cukup berkualitas karena seleksi masuknya yang cukup ketat. Dan kualitas dosen juga cukup bagus. Sudah banyak dosen yang menulis buku. Mahasiswa yang masuk Program Studi Aqidah Filsafat adalah mahasiswa yang benar-benar ingin belajar agama, tidak karena keinginan untuk bekerja sebagai apa nanti setelah lulus. Dengan kondisi seperti ini, mahasiswa justru sudah siap dari awal untuk bisa bekerja di bidang apapun. Cara berfikir seperti ini sudah dimiliki oleh para mahasiswa yang kebanyakan adalah dari pesantren. Prestasi mereka juga tidak kalah apabila dibandingkan dengan mahasiswa Program Studi yang lain. Kreativitas dan kemampuan menulisnya sangat bagus. Meskipun tidak sesuai dengan bidang yang dipelajarinya selama kuliah, namun alumninya sudah bisa dikatakan cukup berhasil. Diantara alumni ada yang menjadi bisnisan, pengusaha, penulis dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan peminat pada program studi khusus kajian keislaman di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1) Program studi yang tidak jelas lapangan kerjanya
Anggapan masyarakat tentang ketidakjelasan lapangan pekerjaan bagi lulusan prodi Aqidah Filsafat akan sangat mempengaruhi minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada prodi ini. Ketidakjelasan lapangan pekerjaan bagi alumni prodi ini membuat masyarakat tidak mempunyai minat besar untuk memasukkan anaknya pada prodi ini dan akhirnya yang terjadi adalah prodi-prodi Aqidah Filsafat di PTAI selalu krisis input.

2) Belajar Aqidah Filsafat takut didoktrin sebagai aliran sesat

Memang ada sekelompok masyarakat tertentu yang menganggap Aqidah Filsafat sebagai aliran sesat. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi yang benar mengenai Aqidah Filsafat kepada masyarakat. Masyarakat

sudah terlanjur menganggap bahwa Aqidah Filsafat mengajarkan sesuatu yang difahami dan dipraktikkan masyarakat selama ini seperti menyiasati hukum agama, meremehkan sholat dan lain sebagainya.

Mutu Prodi Aqidah Filsafat di PTAIN dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Hasil penelitian tentang mutu dan faktor yang mempengaruhi di prodi langka peminat pada masing-masing PTAIN adalah sebagai berikut:

Mutu Prodi Aqidah Filsafat di STAIN Surakarta dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Mutu Program Studi sebenarnya sudah bagus. Dari sisi kualitas dosen juga sudah cukup bagus baik dilihat dari segi keilmuan dan inovasi cara pembelajaran kepada mahasiswa. Demikian juga karyawan mempunyai semangat yang tinggi dalam melayani mahasiswa. Secara rinci jika dilihat dari dimensi kepuasan pelanggan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keandalan, yang telah dilakukan meliputi kemampuan dalam memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan tepat waktu, akurat dan memuaskan serta bimbingan yang lancar dan cepat. Hal ini wajar sekali bisa dilaksanakan dengan baik, dikarenakan mahasiswa yang dilayani hanya sedikit. Sehingga tidak terlalu lama dalam memberikan pelayanan kepada mereka. Bimbingan yang selama ini dilakukan juga lancar dan cepat, bahkan ada beberapa dosen yang bersedia untuk datang ke rumah mahasiswa dalam rangka memotivasi mahasiswa untuk segera menyelesaikan skripsinya. Permasalahan yang seringkali muncul terkait dengan dimensi kehandalan ini adalah kadangkala tatap muka perkuliahan tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Jumlah mahasiswa yang sedikit, kadangkala membuat dosen dan mahasiswa membuat kesepakatan sendiri dalam menentukan waktu perkuliahan. Realitas yang peneliti temui di lapangan adalah, kadangkala dalam seminggu tidak ada perkuliahan untuk mata kuliah tertentu dan akan didobel pada minggu berikutnya. Sehingga seringkali peneliti gagal mengobservasi proses pembelajaran di kelas yang telah ditentukan dalam jadwal.
2. Daya tangkap, yang telah dilakukan dalam rangka memenuhi dimensi kepuasan ini diantaranya adalah kemauan dosen yang besar dalam membantu mahasiswa dan pimpinan yang mudah ditemui. Dalam membantu mahasiswa, ada beberapa dosen yang bersedia untuk memberikan referensi-referensi yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Setiap kali mudah ditemui untuk konsultasi, kecuali beberapa dosen dari luar kota. Biasanya dosen-dosen tersebut melayani bimbingan/konsultasi pada hari dan jam yang telah ditentukan. Dosen-dosen yang di luar kota tersebut walaupun tidak bisa setiap saat bisa

ditemui, namun mereka bersedia melayani konsultasi via email, telepon dan sebagainya sehingga kapan pun mahasiswa menginginkan konsultasi maka akan dilayani. Kesederhanaan prosedur, fasilitas yang mudah diakses dan kemampuan untuk melakukan perbaikan secara tepat bila ada kesalahan dalam pelayanan juga turut berperan dalam memuaskan kebutuhan mahasiswa.

3. Jaminan, yang telah dilakukan dalam rangka memberikan jaminan kepuasan pelanggan adalah para dosen yang telah memiliki kompetensi yang tinggi di bidangnya. Banyak buku, karya ilmiah dan penelitian yang telah dihasilkan oleh dosen-dosen pada prodi ini. Permasalahan yang muncul adalah adanya kesenjangan antara kemampuan dosen yang tinggi dengan kualitas mahasiswa yang kurang baik. Akhirnya, terkesan tidak nyambung. Mahasiswa merasa kurang bisa mengikuti perkuliahan dari dosen-dosen yang mempunyai kompetensi tinggi tersebut.
4. Empati, yang telah dilakukan adalah dosen ataupun pimpinan seringkali mengajak ngobrol bahkan diskusi secara informal tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa. Diskusi atau komunikasi tersebut dilakukan di mana saja dan kapan saja. Diskusi atau komunikasi tersebut tidak terbatas pada masalah perkuliahan, kadangkala masalah pribadi sampai dengan masalah keuangan juga seringkali muncul. Dosen dan pimpinan selalu berusaha untuk memberikan motivasi dan membantu sesuai dengan kemampuan.
5. Bukti langsung (*tangibles*), masalah ini menjadi masalah klasik yang hampir ditemui di setiap PTAIN yaitu adanya sarana prasarana yang kurang memadai. Di Prodi Aqidah Filsafat ini belum banyak referensi yang memadai yang bisa digunakan oleh mahasiswa. Referensi mata kuliah belum banyak tersedia di perpustakaan jurusan, akhirnya mereka seringkali ke PT lain untuk mendapatkannya atau mengambil dari internet.

Dari hasil penelitian, ada beberapa faktor yang mempengaruhi mutu pada program studi khusus kajian keislaman di STAIN Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal yang mempengaruhi mutu adalah komitmen yang tinggi untuk meningkatkan mutu dari seluruh civitas akademika. Dosen-dosen juga mempunyai kemampuan dan wawasan yang bagus. Karena sebagian besar dari mereka rata-rata sudah S2 dan S3. Kurangnya referensi, buku-buku dan jurnal-jurnal yang dibutuhkan dalam perkuliahan ikut menyumbang kurang bermutunya proses pembelajaran. Seperti halnya yang dikemukakan oleh dua orang mahasiswa prodi Aqidah Filsafat
2. Faktor eksternalnya adalah adanya kerjasama yang baik antara prodi AF dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain atau PTAIN yang lain. Hal ini membuat masing-masing PTAIN saling melirik apa yang bisa dilakukan untuk

meningkatkan mutu prodi AF. Selain itu, kurikulum yang selalu ditinjau kembali setiap 2 tahun sekali. Anggapan-anggapan negative dari masyarakat terhadap mahasiswa prodi AF, justru membuat mahasiswa lebih bersemangat belajar. Faktor yang lain yang mempengaruhi mutu adalah adanya beasiswa studi dari Kemenag untuk 20 mahasiswa. Tapi sayangnya itu tidak setiap tahun ada.

Mutu Prodi Aqidah Filsafat di IAIN Walisongo Semarang dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Mutu program studi Aqidah Filsafat di IAIN Walisongo Semarang sudah cukup bagus. Dilihat dari proses pembelajaran, sarana prasarana, mutu dosennya juga sudah bagus. Bahkan profesor terbanyak berasal dari program studi aqidah filsafat ini. Kendala dari program studi ini adalah terbatasnya lembaga yang bisa mengakses lulusan aqidah filsafat dan karena ikatan alumni yang belum solid. Menurut mahasiswa, Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Walisongo Semarang sudah mempunyai motivasi yang bagus untuk meningkatkan mutu. Dukungan dari dosen juga sudah sangat bagus. Misalnya disela-sela kuliah, mereka berdiskusi di sekitar ruang kuliah dan di bawah pohon sambil membawa buku dan laptop. Ketika ada dosen yang lewat secara spontanitas ada yang mau bergabung dalam diskusi ini.

Secara rinci jika dilihat dari dimensi kepuasan pelanggan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keandalan, yang telah dilakukan adalah kemampuan memberikan pelayanan yang telah dijanjikan dengan tepat waktu, dan memuaskan. Hal ini disebabkan mahasiswa yang dilayani hanya sedikit. Berbeda dengan STAIN Surakarta, prodi Aqidah Filsafat di IAIN ini mempunyai jadwal kegiatan dan ujian yang akurat. Tatap muka perkuliahan juga sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh fakultas, sehingga ketika peneliti ingin observasi proses belajar mengajar di kelas sesuai jadwal selalu terpenuhi.
2. Daya Tangkap, meliputi kemauan dan kemudahan dosen dan pimpinan ditemui untuk konsultasi atau bimbingan atau hanya sekedar diskusi. Bahkan peneliti, sering melihat pimpinan duduk bareng di ruang kecil atau di bawah pohon untuk diskusi bersama mahasiswa. Diskusi dilakukan dengan santai dan terkesan akrab. Kondisi seperti ini mungkin disebabkan oleh karena pimpinan yang masih muda sehingga mereka bisa cair bersama mahasiswa. Dosen tidak mengambil jarak dengan mahasiswa, mereka akrab tetapi tetap saling menghormati.
3. Jaminan, yang terlihat pada prodi Aqidah Filsafat IAIN Walisongo Semarang ini adalah reputasi prodi ini baik di mata masyarakat, karena keberadaan dosen-dosen yang mereka miliki juga mempunyai reputasi yang baik. Banyak professor dari prodi Aqidah Filsafat ini. Bahkan beberapa sangat disegani di masyarakat karena

kompetensinya, sehingga ini mendongkrak mutu dan reputasi prodi ini.

4. Empati, yang dilakukan adalah dengan memberikan perhatian kepada mahasiswa dan memahami kebutuhan mereka. Seringkali dosen meminjamkan beberapa buku untuk menambah referensi kuliah mereka, karena kebanyakan dari mereka tidak mampu untuk membeli buku-buku yang diperlukan. Mahasiswa yang kuliah di PTAIN rata-rata adalah berasal dari golongan menengah ke bawah. Maka ketika ada beasiswa untuk prodi-prodi langka peminat banyak pendaftar yang masuk ke prodi ini.
5. Bukti langsung, meliputi fasilitas fisik, sarana prasarana dan peralatan lainnya. Ruang kelas cukup memadai untuk proses belajar mengajar, lingkungan juga kondusif untuk proses pembelajaran. Perpustakaan menyediakan buku-buku yang dibutuhkan para mahasiswa, cukup lengkap dan memadai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pada program studi Aqidah Filsafat adalah: 1) anggapan dari masyarakat bahwa lulusan aqidah filsafat tidak jelas lapangan kerjanya, 2) penilaian negatif dari masyarakat tentang mahasiswa aqidah filsafat yang terkesan mempermudah agama dan mengakali hukum. Hal ini menyebabkan peminat ke aqidah filsafat juga sedikit. Masuk ke prodi ini karena terpaksa tidak ada pilihan. Akibat selanjutnya adalah kualitas input mahasiswa menjadi kurang bagus.

Mutu Prodi Aqidah Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Hasil penelitian mengenai mutu program studi Aqidah Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ada kesamaan dengan apa yang terjadi di STAIN Surakarta. Yaitu mutunya sudah cukup bagus. Bahkan sudah mendapat akreditasi A. Sistem penjaminan mutu juga sudah dilaksanakan dengan cukup bagus. Sedangkan yang menjadi masalah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah:

1. Akselerasi kelulusan
Yang dimaksud dari akselerasi kelulusan disini adalah banyak mahasiswa yang sudah bekerja atau sibuk diluar kampus, sehingga mereka sudah tidak konsentrasi lagi untuk menyelesaikan kuliahnya. Sehingga mereka ini harus diberikan rangsangan supaya bisa segera menyelesaikan kuliahnya.
2. Dosen yang berkompeten sering tidak mengajar kemudian digantikan oleh asisten yang kurang menguasai ilmunya
Di lihat dari sisi kompetensi dosen, sebenarnya sudah cukup baik. Karena banyak diantara mereka yang sudah S2 dan S3. Karya ilmiahnya juga sangat banyak. Namun demikian karena job-job selain mengajar juga banyak, maka mereka seringkali kemudian melimpahkan tugas mengajar mereka kepada para asistennya yang

dinilai oleh para mahasiswa belum begitu kompeten.

3. Kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan ilmiah

Para dosen yang sudah senior sebenarnya mempunyai banyak proyek yang bersifat ilmiah. Namun demikian mereka kurang melibatkan para mahasiswa. Sedangkan para mahasiswa sebenarnya mempunyai keinginan untuk dilibatkan dalam kegiatan ilmiah dalam rangka memperluas wawasan kelimuan mereka.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pada program studi khusus kajian keislaman di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah kekompakan dari dosen, karyawan dan mahasiswa untuk saling mendukung peningkatan mutu prodi. Mereka sudah melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing dengan baik. Setiap bulan juga ada diskusi antara dosen dan mahasiswa. Untuk meningkatkan mutu, juga telah diadakan kerjasama dengan pihak luar seperti perguruan tinggi di Iran. Kerjasama dengan pihak luar ini pada prinsipnya untuk memperluas *networking*.

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada Prodi Aqidah Filsafat di PTAIN

Hasil penelitian terhadap ketiga PTAIN yang menjadi subyek penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada Prodi Aqidah Filsafat di STAIN Surakarta

Telah banyak strategi yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada prodi Aqidah Filsafat ini. Beberapa strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan pada program studi Aqidah Filsafat di STAIN Surakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan mengadakan program pendidikan dan pelatihan bagi mahasiswa

Para mahasiswa diberikan keterampilan hidup dengan mata kuliah ekonomi Islam di semester IV, ketrampilan menulis karya ilmiah, jurnalistik, manuskrip, kewirausahaan dan sebagainya. Selain pelatihan juga telah diadakan kerjasama dengan beberapa pengusaha dan litbang di Semarang dan dengan Prof. Damardjati Supadjar guru besar Filsafat UGM.

- 2) Memasarkan Program Studi Aqidah Filsafat ke pesantren dan Madrasah Aliyah

Pesantren dan MA menjadi sasaran pemasaran karena alumni pesantren dan MA memang mempunyai minat dan kemampuan belajar agama yang tinggi. Selain itu lulusan pesantren dan MA juga sudah mempunyai kesamaan cara berfikir mengenai ilmu-ilmu agama. Kalau ditawarkan ke SMU, tidak begitu banyak yang berminat ke PTAIN.

- 3) Untuk menjembatani kemampuan dosen dan mahasiswa yang timpang, maka telah diadakan program pembekalan bahasa asing yang

dilakukan pada sore hari dan wajib diikuti semua mahasiswa Ushuluddin.

- 4) Strategi peningkatan mutu dengan penjaminan mutu terhadap semua komponen, mulai dari proses pembelajaran sampai dengan kerjasama dengan pihak luar.
- 5) Dengan meninjau ulang kurikulum, sehingga lebih menarik dan lebih bisa memenuhi kebutuhan masyarakat.
- 6) Mengadakan kerjasama dengan pihak luar dalam penyaluran lulusannya dan dalam hal pencarian bibit unggul mahasiswa.
- 7) Mengadakan beasiswa penguatan Program Studi dan pembentukan kajian-kajian atau pusat studi.
- 8) Meningkatkan sarana prasarana, memperbanyak sponsor beasiswa.
- 9) Dan yang tidak kalah penting adalah dosen yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap mahasiswa.

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada Prodi Aqidah Filsafat di IAIN Walisongo Semarang

Strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan pada program studi Aqidah Filsafat IAIN Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan, selalu melibatkan seluruh stakeholders. Pimpinan memberikan apresiasi kinerja dan sangat tahu kondisi yang terjadi di program studi tersebut. Pimpinan selalu berharap ada penelitian tentang lembaga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.
- 2) *Relevancy*, dalam rangka memenuhi aspek *relevancy* diupayakan penyelenggaraan konsentrasi Aqidah Akhlak untuk memenuhi permintaan pasar akan ilmu agama.
- 3) *Academic Atmosfer*, selalu memberi kesempatan untuk berbicara pada mahasiswa dengan menyelenggarakan diskusi-diskusi besar yang melibatkan mahasiswa aqidah filsafat dan para dosen.
- 4) Keberlanjutan, Diadakannya evaluasi kurikulum setiap 4 tahun sekali. Yang terbaru adalah tahun 2010. Perombakan kurikulum paling besar ada di program studi AF.
- 5) Efisiensi, efektivitas dan produktivitas. Dan ini dinilai sudah berjalan dengan cukup bagus.
- 6) Pada tahun 2007 semester 1 wajib tinggal di asrama. Tetapi strategi ini dinilai tidak optimal karena kondisi mahasiswa yang berbeda-beda.
- 7) Di tahun yang sama ditempuh strategi tutorial dari senior untuk penguatan bahasa dan penguasaan kitab.
- 8) Setiap minggu ada penambahan 2x pertemuan untuk bahasa dan 2x pertemuan untuk penguasaan kitab. Strategi ini pun tidak optimal, dikarenakan tidak masuk SKS.
- 9) Mulai tahun 2008 sampai sekarang dilakukan *placement* tes untuk bahasa Arab, bahasa Inggris dan baca tulis Al-Qur'an. Bahkan semester ini diberangkatkan sejumlah mahasiswa ke Pare

- Kediri untuk penguatan bahasa Inggris secara gratis
- 10) Membuat sekolah filsafat selama 3 hari dengan tema-tema yang baru *trend* dan yang relevan dengan aqidah filsafat. Kegiatan ini dilaksanakan di tiap semester oleh jurusan dan HMJ aqidah filsafat.
 - 11) Dengan menyelenggarakan program Aqidah Akhlak. Hal ini karena kepentingan pragmatis, memenuhi tuntutan pasar akan ilmu agama. Dengan program ini diharapkan mereka mempunyai kemampuan yang bagus dalam hal BTA (baca tulis Al-quran) dan bahasa Inggris sebagai bekal untuk bisa ke luar negeri. Selain itu diharapkan mereka dapat dipersiapkan sebagai guru Aqidah Filsafat.
 - 12) Dengan cara diskusi antara dosen dan mahasiswa. Dalam rangka memenuhi tuntutan *sustainability* dilakukan perbaikan program aqidah filsafat misal silabi setiap 2 tahun sekali dan kurikulum setiap 4 tahun sekali.
 - 13) Selain itu juga dengan memberikan tambahan wacana kepada para mahasiswa. Dengan cara para mahasiswa HMJ menemui tokoh-tokoh yang dianggap capable di bidangnya.
 - 14) Mengadakan program beasiswa.

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada Prodi Aqidah Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Strategi peningkatan mutu pendidikan pada program studi langka peminat di UIN Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian beasiswa untuk penguatan Program Studi. Pemberian beasiswa ini berguna untuk memacu prestasi mahasiswa
- 2) Membuat mahasiswa lebih konsentrasi ke kampus dengan cara membuat suasana kampus nyaman mungkin. Supaya mahasiswa nyaman, maka perlu dipenuhi fasilitas yang mereka butuhkan. Seperti perpustakaan yang lengkap dan nyaman, akses internet yang bagus dan gratis, tempat diskusi yang nyaman dan sebagainya.
- 3) Mengadakan promosi atau sosialisasi keluar dengan cara kerjasama dengan media dan pesantren untuk mendapatkan bibit mahasiswa yang bagus
- 4) Dengan menerapkan penjaminan mutu terhadap semua komponen, mulai dari proses pembelajaran sampai dengan kerjasama dengan pihak luar. Sehingga untuk saat ini sudah hampir semua Program Studi telah mendapatkan ISO.
- 5) Sedang dirancang agar alumni mau memberikan beasiswa untuk mahasiswa yang memang punya keinginan besar belajar ke Program Studi Aqidah Filsafat tetapi ada kendala biaya
- 6) Orientasi memperkuat Filsafat Islam dalam tradisi baru, seperti Filsafat Islam dalam bisnis dan lain-lain
- 7) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbau kultur agar masyarakat mau melihat secara

- langsung kondisi kampus UIN pada umumnya dan Aqidah Filsafat pada khususnya
- 8) Mengadakan sosialisasi secara on-line lewat website.

Pembahasan

Peningkatan mutu pendidikan pada prodi langka peminat merupakan hal yang sangat mendesak dilakukan dalam rangka memenuhi kepuasan *stakeholders*. Prodi-prodi langka peminat di PTAIN, khususnya pada prodi Aqidah Filsafat mempunyai permasalahan yang cukup kompleks terkait dengan mutu input, proses dan output dari prodi tersebut. Mutu pada dasarnya mencakup keseluruhan proses pendidikan yaitu *input*, *proses* dan *output* pendidikan. Untuk menghasilkan *input*, *proses* dan *output* yang bermutu harus dilakukan dengan manajemen yang baik, dengan penerapan manajemen yang benar dan baik akan berdampak kepada efisiensi pelaksanaan program dan meningkatnya kualitas atau mutu pendidikan.

Sebenarnya program studi Aqidah Filsafat telah melakukan berbagai strategi dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Walaupun demikian, strategi yang selama ini dilakukan perlu dievaluasi dan dikembangkan agar peningkatan mutu berkelanjutan yang menjadi cita-cita bersama bisa terwujud. Dengan peningkatan mutu yang berkelanjutan, diharapkan *stakeholders* memperoleh kepuasan atas penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas tersebut. Hal ini juga sangat berhubungan dengan keberlanjutan (*sustainability*) program studi tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh program studi langka peminat dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikannya diantaranya adalah:

1. Relevansi (*Relevance*)

Relevansi merupakan cerminan dari tingkat sensitivitas institusi Pendidikan Tinggi terhadap lingkungan dimana institusi tersebut berada. Untuk program pendidikan, umumnya, relevansi ditinjau dari 2 (dua) sisi yaitu: mutu lulusan dan keterserapan lulusan tersebut pada segmen dunia kerja yang menjadi target. Untuk mendapatkan data dan informasi yang terkait dengan tingkat relevansi, maka perlu dilakukan pemantauan secara berkesinambungan lulusan, dengan studi pelacakan lulusan (*tracer study*) dan membangun hubungan yang erat dan berkesinambungan dengan pengguna lulusan (*employer*), seperti industri, pengusaha, pemerintah, dan sebagainya.

2. Keberlanjutan (*Sustainability*)

Pada dasarnya ada 3 (tiga) aspek yang harus diperhatikan dalam keberlanjutan yaitu aspek keberlanjutan yang menjamin eksistensi institusi, aspek keberlanjutan yang menjamin tingkat mutu yang telah dicapai melalui program pengembangan dan aspek keberlanjutan atas sumber daya yang telah diadakan (*invested resources*).

Bertolak dari kondisi tersebut, peneliti melihat beberapa hal yang dapat dikritisi kaitannya dengan program studi langka peminat, yaitu antara lain:

- a. Input atau calon mahasiswa yang mendaftar pada prodi Aqidah Filsafat jumlahnya sedikit dan bukan bibit unggul.
- b. Anggapan negatif masyarakat terhadap prodi Aqidah Filsafat
- c. Ketidakjelasan lapangan pekerjaan bagi alumni prodi Aqidah Filsafat

Kondisi seperti ini harus dipikirkan bersama oleh seluruh pengelola prodi, perguruan tinggi maupun pihak Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) dan Kementerian Agama (Kemenag).

Fokus program peningkatan mutu pada prodi langka peminat adalah dalam rangka memenuhi tuntutan *relevancy* dan *sustainability* yang selama ini menjadi problema pokok dari program Studi Aqidah Filsafat. Program studi, seharusnya mempunyai strategi peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi kepada kedua hal tersebut. Program Studi yang tidak ditangani dengan baik dan diabaikan, maka keadaan dan kinerja prodi tersebut akan menurun, bahkan terancam keberadaannya. Sementara itu, program studi Aqidah Filsafat merupakan ilmu-ilmu pokok di PTAIN yang keberadaannya diharapkan dapat menjadi ilmu yang bisa menjadi dasar dan mewarnai pengembangan ilmu-ilmu yang lain di PTAIN.

Strategi peningkatan mutu pendidikan pada program studi langka peminat di PTAIN terutama ditujukan pada:

- a. Peningkatan Mutu Input
- b. Peningkatan Citra Prodi
- c. Peningkatan Kompetensi Lulusan dan Kejelasan Lapangan Kerja bagi Lulusan

Strategi peningkatan mutu pendidikan dilakukan dalam rangka menjaga keberlangsungan dan pengembangan program studi. Pengembangan program yang dimaksud adalah pengembangan program-program peningkatan mutu pendidikan pada prodi aqidah filsafat, baik mutu input, mutu proses maupun mutu output.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pemikiran tentang komponen dan model strategi peningkatan mutu pendidikan pada program studi Aqidah Filsafat di PTAIN, yaitu:

- a. Input atau calon mahasiswa prodi Aqidah Filsafat perlu diberikan matrikulasi dan penguatan bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris yang cukup agar ke depan dapat digunakan dalam mempelajari teks-teks klasik maupun referensi-referensi asing lainnya.
- b. Program yang bisa dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang Program Studi Aqidah Filsafat, adalah melalui upaya mengkomunikasikan citra program studi mulai dari Kepemimpinan (*Leadership*), Kebijakan dan Strategi (*Policy and Strategy*), Kebijakan Sumber daya manusia (*Personnel Policy*), Pengelolaan kekayaan (*Asset Management*), Pengelolaan proses (*Process*

Management), Kepuasan konsumen (*Customer Satisfaction*), Kepuasan karyawan (*Employee Satisfaction*), Tanggung jawab social (*Societal Responsibility*), Hasil usaha (*Business Result*). Prodi harus mampu menjadi *center of excellence* dan mampu mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Prodi dan PTAIN harus mampu mengkomunikasikan dan mempertahankan citra *center of excellence* tersebut dalam rangka *sustainability* prodi tersebut. Pemahaman yang benar terhadap prodi ini akan mempengaruhi dan meningkatkan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di prodi tersebut.

- c. Kejelasan lapangan pekerjaan bagi alumni prodi Aqidah Filsafat sangatlah berhubungan dengan kompetensi lulusan yang akan dihasilkan oleh prodi tersebut. Jika kompetensi lulusan dari prodi tersebut jelas, semestinya akan ada pemetaan yang jelas pula atas lapangan pekerjaan untuk lulusan prodi ini. Strategi yang bisa dikembangkan dalam rangka memenuhi tuntutan agar lulusan bisa terserap kerja adalah dengan melakukan kerjasama dengan lembaga atau instansi nasional maupun internasional. Diktis atau Kemenag mulai menjalin kerjasama kepada pihak-pihak yang membutuhkan alumni Aqidah Filsafat. Bahkan diharapkan sampai pada menjamin lulusan yang berkualitas pada prodi ini terserap kerja di sektor-sektor tertentu. Dengan jaminan terserap kerja, maka hal tersebut juga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap prodi ini dan akhirnya akan berpengaruh juga untuk *sustainability* prodi tersebut.

Kapabilitas lembaga yang dibutuhkan untuk menjalankan strategi tersebut diantaranya adalah: kompetensi pemimpin, sistem manajemen mutu, mengembangkan ICT dan sumber daya lain, *partnership* dan *networking* kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan peningkatan mutu dan kebutuhan sumber daya. Dalam rangka mewujudkan prodi langka peminat yang bermutu, prodi tersebut harus mempunyai strategi peningkatan mutu. Strategi yang dipakai dalam peningkatan mutu pendidikan pada prodi langka peminat di PTAIN, merupakan satu kesatuan mata rantai yang saling mempengaruhi dan memiliki ketergantungan untuk saling mendukung dapat berjalan secara maksimal, efektif dan efisien dalam rangkamerealisasikan prodi langka peminat yang bermutu.

Dengan dukungan perangkat manajemen mutu prodi yang lebih baik serta strategi peningkatan mutu pendidikan tinggi yang matang dan tepat, prodi langka peminat pada PTAIN di Indonesia akan memiliki prospek yang baik dalam berkompetisi tidak hanya di level nasional dan regional, tetapi juga di level internasional. Edward Sallis (2001; 53-55) menegaskan bahwa manajemen mutu pendidikan akan sangat membantu institusi pendidikan setidaknya untuk 3 hal penting; *pertama*, manajemen mutu akan memperkuat sistem pengelolaan perguruan tinggi menjadi lebih baik. *Kedua*, dengan manajemen mutu, PTAIN akan mampu menghasilkan produk pendidikan

tinggi Islam yang lebih unggul dan kompetitif. *Ketiga*, dengan manajemen mutu, PTAIN di Indonesia akan lebih *established* dalam mengaruhi roda kompetisi pendidikan tinggi, baik dalam skala nasional, regional maupun internasional.

Strategi peningkatan mutu pendidikan dilakukan mulai dari input, proses dan output. Mulai dari seleksi calon mahasiswa baru, proses belajar mengajar sampai dengan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat, kebutuhan pasar kerja dan pengguna lulusan lainnya. Prodi langka peminat perlu merumuskan standar input untuk mendapatkan mahasiswa sesuai dengan yang dibutuhkan, selain itu perlu ada matrikulasi bagi seluruh mahasiswa yang diterima dalam rangka persiapan perkuliahan yang akan diikutinya nanti. Input mahasiswa yang bermutu dan sesuai dengan harapan akan mempermudah dan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih lancar, dan itu berarti bahwa akan ada efisiensi. Dalam rangka *efficiency* dan *productivity*, prodi langka peminat bisa juga melakukan pembekalan bahasa dan penguasaan kitab, dan kalau memungkinkan dengan cara menerapkan sistem asrama agar mahasiswa mendapatkan materi tambahan dan bekal yang cukup dalam mengikuti perkuliahan.

Proses belajar mengajar yang bermutu akan terwujud apabila seluruh civitas akademika mampu mewujudkan *academic atmosphere*. Seluruh sumber daya (tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, pembiayaan dan sarana prasarana atau fasilitas kampus), kegiatan *internal management* dan kegiatan kepemimpinan semua ditujukan dalam rangka menciptakan suasana akademik yang kondusif dan sehat. Kondisi seperti ini juga akan membuat proses belajar mengajar berjalan lebih lancar dan produktif.

Input mahasiswa yang bermutu, proses belajar mengajar yang bermutu diharapkan dapat mengantarkan pada lulusan yang bermutu juga. Lulusan yang memenuhi harapan masyarakat dan kebutuhan pasar kerja. Permasalahan *relevancy* yang selama ini ada diatasi dengan cara melakukan perubahan kurikulum dan silabi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pengguna lulusan, melakukan pelatihan-pelatihan untuk mahasiswa dalam rangka membekali ketrampilan-ketrampilan lain yang dibutuhkan dunia kerja.

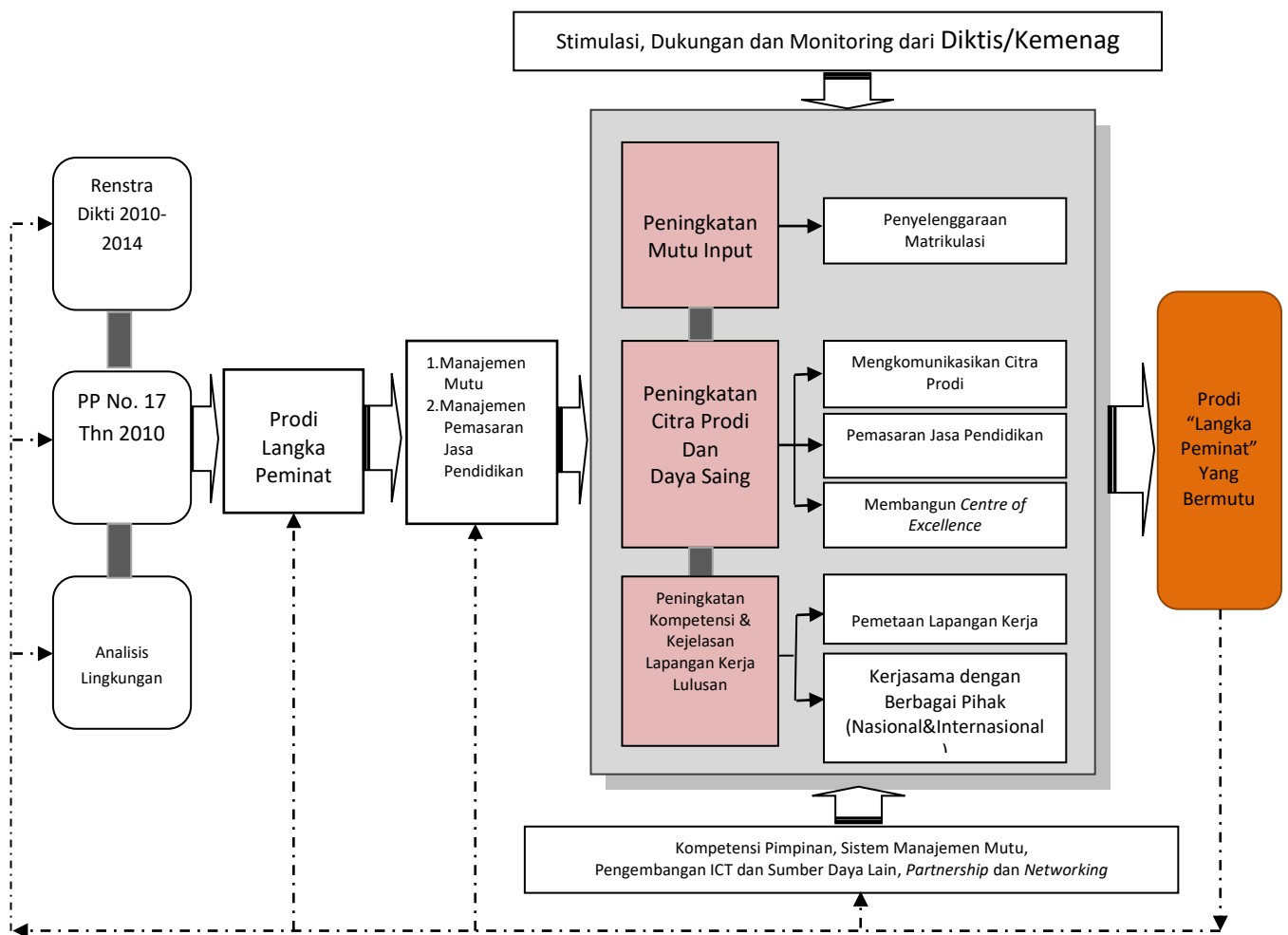
Prodi langka peminat perlu juga menjalin kerjasama, *partnership*, dan *networking* dengan pihak-pihak pengguna lulusan seperti masyarakat, pasar kerja atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam rangka meningkatkan *relevancy* lulusan dengan pihak pengguna lulusan. Kerjasama, *partnership* dan *networking* yang dijalin oleh prodi langka peminat dengan pihak pengguna lulusan ini ditujukan untuk peningkatan mutu lulusan dan mengupayakan lulusan agar terserap kerja. Kondisi seperti ini akan berdampak pada pengakuan masyarakat terhadap prodi langka peminat, yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan masyarakat pada prodi tersebut. Pengakuan masyarakat atas prodi yang bermutu membuat permintaan pendidikan akan prodi ini menjadi banyak

dan akan meningkatkan minat masyarakat untuk masuk pada prodi ini.

Strategi peningkatan mutu pendidikan pada prodi langka juga ditujukan dalam rangka mewujudkan *sustainability* prodi tersebut. Strategi yang bisa dilakukan adalah:

- a. Melakukan komunikasi citra dan pemasaran dikarenakan menurut hasil penelitian prodi aqidah filsafat ini mempunyai citra yang kurang baik dan kurang dimengerti oleh masyarakat.
- b. Menjalin kerjasama dengan seluruh *stakeholders* baik internal maupun eksternal dalam rangka mewujudkan *sustainability* prodi.
- c. Mewujudkan *center of excellence*
- d. Melakukan penjaminan mutu (*quality assurance*) atas input, proses dan outputnya.

Dari identifikasi strategi dan kapabilitas lembaga, dapat disusun kerangka strategi peningkatan mutu pendidikan pada prodi langka peminat sebagai berikut:



Gambar Model Hipotetik Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada Prodi Langka Peminat di PTAIN

Komponen dan model strategi peningkatan mutu pendidikan pada prodi langka peminat (prodi aqidah filsafat di PTAIN) beserta *key performance*

indicator (KPI) secara singkat dapat disajikan dalam table berikut ini:

No	Action	Strategy	Key Performance Indikator
1.	Peningkatan Mutu Input	Matrikulasi	<ul style="list-style-type: none"> - Calon mahasiswa mempunyai kemampuan berbahasa Arab dan Inggris yang baik - Calon mahasiswa mempunyai kemampuan membaca, memahami isi kandungan Al-Qur'an dan Hadist
2.	Peningkatan Citra Prodi dan Daya Saing	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkomunikasikan Citra Prodi b. Pemasaran Jasa Pendidikan c. Membangun <i>Centre Of Excellent</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman yang benar tentang prodi - Peningkatan minat masyarakat terhadap prodi
3.	Peningkatan kompetensi lulusan dan kejelasan lapangan kerja bagi lulusan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemetaan Lapangan Kerja b. Kerjasama dengan berbagai pihak (nasional dan internasional) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kejelasan kompetensi lulusan - Kompetensi lulusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna - Terjalannya kerjasama dengan berbagai pihak - Terserapnya lulusan di dunia kerja

Pelaksanaan strategipeningkatan mutu pendidikan pada program studi langka peminat sangat dibutuhkan terutama untuk memenuhi tuntutan *relevancy* dan *sustainability*. Kedua hal tersebut merupakan problema pokok dari prodi langka peminat. Untuk tingkatan Universitas Islam Negeri (UIN) permasalahan pada kedua hal ini tidak sebesar permasalahan yang dihadapi oleh IAIN dan STAIN.

Prodi-prodi langka peminat di setiap PTAIN distimulasi untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan, menjamin mutu pendidikan, dan mewujudkan *center of excellence*. PTAIN yang sudah distimulasi untuk mewujudkan *center of excellence*, selalu dimonitoring dan apabila ternyata tidak bisa mewujudkannya akan memungkinkan untuk di-off-kan. Hanya PTAIN yang mampu mewujudkan *center of excellence* dan diterima oleh masyarakatlah yang akan distimulasi untuk tetap on. Dengan demikian, PTAIN yang mempunyai prodi aqidah filsafat akan berlomba-lomba untuk meningkatkan mutu pendidikannya agar diterima oleh masyarakat. PTAIN akan mulai berbenah

untuk meningkatkan mutu pendidikan pada prodi langka peminat ini. Peningkatan mutu input, proses dan output dari prodi langka peminat akan mempengaruhi anggapan masyarakat terhadap prodi langka peminat dan selanjutnya akan berimbas pada minat yang besar untuk menyekolahkan anaknya pada prodi ini.

Peneliti menilai, tidak harus semua PTAIN itu mempunyai prodi aqidah filsafat atau bahkan apabila sudah melebihi permintaan pasar prodi ini bisa di *on-off* kan seperti halnya yang pernah dilakukan oleh prodi-prodi dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Defence Strategy* perlu dilakukan, untuk tetap hidup dalam pasar mengecil dan *demand* yang menciut. Untuk contoh yang relevan dapat dikemukakan apabila diizinkan Diktis, penghapusan jurusan atau prodi yang telah ketinggalan zaman, tidak laku, tak mempunyai pengajar andal, lulusan tak diminati pasar tenaga kerja. Implikasi struktur organisasi yang mungkin terjadi bagi PT yang mengadopsi strategi ini mau tidak mau harus melakukan restrukturisasi organisasi dan budaya baru.

SIMPULAN DAN SARAN

1) Pemahaman *stakeholders* terhadap realitas kelangkaan peminat pada program studi langka peminat di PTAIN adalah prodi ini krisis input, ada pemahaman yang salah dari masyarakat tentang prodi AF, ketidakjelasan lapangan pekerjaan bagi lulusan AF; 2) Mutu proses pendidikan relatif memenuhi kepuasan pelanggan. Permasalahan mutu prodi AF terletak pada mutu input dan mutu outputnya; 3) Strategi

peningkatan mutu pendidikan dititikberatkan pada peningkatan *Relevancy* dan *Sustainability* yang selama ini menjadi problem pokok pada prodi Aqidah Filsafat. Rekomendasi bagi Pengelola PTAIN, Diktis atau Kemenag, peneliti selanjutnya perlu melakukan ujicoba strategi hipotetik ini bagi prodi langka peminat di lingkungan PTAIN (UIN, IAIN, STAIN) yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Furchan. (2004). *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media
- Azra, Azyumardi. (2005). IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi. Tersedia <http://www.diktis.net/artikel/azyu01.asp> (3 Maret 2005)
- Bogdan, Robert C., dan Biklen, Sari Knopp (2007). *Qualitative-Research for Education*. New York: Pearson education, 5th edition.
- Gaspersz, Vincent. (2001). *Total Quality Management*. Jakarta: Gramedia
- Hoecht, Andreas (2006). *Quality assurance in UK higher education: Issues of trust, control, professional autonomy and accountability*. Springer (Online). Tersedia: <http://www.jstor.org/29734995>.
- Konting, Majid et al. (2009). *Quality Assurance in Higher Education Institution: Exist Survey among University Putra Malaysia Graduating Student*. International Educational Studies (online), Vol.2. Tersedia: [http://www.cosenet.org/journal/htm/\(05/09/2011\)](http://www.cosenet.org/journal/htm/(05/09/2011)).
- Kotler, Philip., Thomas Hayes & Paul N. Bloom (2002). *Marketing Professional Services*. 2nd Editions. New Jersey: Prentice-Hall Press
- Mas'ud, Abdurrahman, dkk., (2004). "*Kompetensi Lulusan PTAI dalam Perspektif Masyarakat Pengguna di Jawa Tengah*". Laporan Penelitian Kompetitif
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Rao, Digumarti Bhaskara (2003). *Higher Education in The 21st Century (Vision and Action)*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Sallis, Edward (2010). *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta: Ircisod.
- Zeithaml Valerie. A. and Mary Jo Bitner. (2004). *Service Marketing: integrating Customer focus Across the firm*. 3rd Edition. The McGraw – Hill Companies